

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi seorang individu dari masa kanak-kanak ke kedewasaan. Masa remaja kadang-kadang dianggap sebagai perpanjangan masa kanak-kanak sebelum dewasa. Masa remaja adalah masa gejolak jiwa, fase transisi atau berada di jembatan yang menghubungkan masa kanak-kanak yang bergantung pada masa dewasa (Daradjat, 2009).

Berakhirnya fase remaja awal pada setiap individu ditandakan dengan adanya pergeseran kepada perkembangan yang lebih dekat dengan kematangan. Tahap ini menjadi suatu tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja awal. Itulah fase yang terjadi pada siswa di sekolah menengah atas atau biasa disebut sebagai remaja dalam masa perkembangannya. Masa remaja dapat diketahui dengan banyaknya pengaruh dalam aspek kehidupan yang dilaluinya. Dalam fase ini segala perubahan secara biologis, kognitif dan sosioemosional menjadi satu tanda dari kedewasaan seorang remaja. Remaja yang mengalami problem psikologis atau masalah terhadap mentalnya bisa ditandai atau disebabkan dari berbagai banyak hal, salah satunya perpisahan orang tua yang menyebabkan sang anak menjadi anak *broken home*. Problem atau masalah ini menjadi suatu masalah serius yang dapat dikaji dan diteliti lebih lanjut mengenai, apa, kenapa dan bagaimana hal tersebut bisa terjadi. Problem psikologis yang dialaminya pun dapat ditandai dengan berbagai macam, setiap

siswa memiliki karakteristik dan emosional yang berbeda-beda, dan yang tentu penanganannya pun juga akan berbeda.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Ardi Primasari dan Kwatini Wahyu Yuniarti pada (2012), terdapat tiga hal berbeda yang menjadikan sumber sebuah rasa kebahagiaan bagi seorang remaja diantaranya ialah; 1) pemenuhan keinginannya sendiri (32,67%), yang didasarkan pada kejadian yang berhubungan dengan sebuah prestasi, penggunaan waktu luang, dan hal yang ia cintai, 2) hubungan dengan orang lain (50,1%), yang didasarkan pada kejadian yang berhubungan dengan sebuah perasaan, perasaan cinta dengan rasa ingin dicintai, 3) hubungan dengan Tuhan (9,63%), yang didasarkan pada suatu kejadian yang melibatkan antara remaja dengan Tuhan itu sendiri. Menurut hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini, kontributor signifikan terhadap kebahagiaan siswa sebagai remaja adalah adanya interaksi yang saling berkaitan dengan orang lain di sekitarnya, terutama keluarga. Penelitian ini, menjadi salah satu penyumbang signifikan kebahagiaan terhadap siswa sebagai remaja bahwasannya interaksi menjadi salah satu hal yang biasa dilakukan oleh setiap manusia di dalam kehidupan.

Lalu, bagaimana dengan remaja yang berperan sebagai siswa dengan latar belakang berasal dari keluarga yang mengalami *broken home*, dalam konteks *broken home* disini dapat dijelaskan atau diartikan sebagai suatu keretakan atau titik kehancuran sebuah rumah tangga hingga suami istri memutuskan untuk bercerai, (Ulya, 2010). Suatu keluarga yang tidak berfungsi atau berpotensi merupakan suatu keluarga yang tidak stabil, sehingga hal ini dapat

menyebabkan beberapa faktor yang merugikan, terutama bagi anak-anak. Perceraian merupakan hal sulit yang dialami oleh setiap remaja yang berperan sebagai siswa. Terlebih dari problem ini sangat sering kali dijumpai orang tua yang tidak dapat mendiskusikan hal tersebut atau bahkan hanya sekedar untuk bisa memberi tahu atau menjelaskan kepada sang anak mengenai problem yang dihadapi. Banyak dari orang tua yang tidak menyadari bernilainya tentang hal tersebut buat dicoba kepada siswa yang berperan sebagai remaja, kenapa demikian, sebab anak muda sudah menguasai perihal tersebut, apalagi tidak sering kalau mereka bisa jadi peka akan perihal masalah yang menimpa atau dilalui oleh orang tuanya saat sebelum berpisah, keegoisan orang tua dengan berpikiran kalau mereka pada faktanya mengetahui atas apa yang terbaik buat anak mereka, tanpa menimbang perasaan anak mereka serta akibat yang bisa jadi ditimbulkan dari keputusan mereka terhadap kehidupan sang anak ke dalam kehidupan yang ia hadapi kedepannya. Orang tua mungkin saja tidak hendak untuk mengetahui bila mereka mendiskusikan atau membagikan sebuah penafsiran kepada sang anak sebagai siswa atau remaja, bahwasanya setiap anak mempunyai sebuah harapan yang dipanjatkan yang tanpa disadari telah dipupuskan oleh keegoisan orang tua. Setiap anggota keluarga tentu saja melalui banyak hal yang dilewati termasuk masa-masa sulit, tetapi untuk mereka sang anak sebagai seorang remaja perihal ini jadi lebih susah karena remaja dengan rasa 'ketidakkukupan' atau rasa ketidakpuasan mempunyai risiko besar untuk melakukan percobaan bunuh diri (Santrock, 1995). Dari hal 'ketidakkukupan' itu timbul sebab setiap remaja merasakan ada suatu hal yang

kurang atau bahkan tidak ada saat keluarganya hancur. Dan hal ini, menjadi suatu pengaruh terhadap bagaimana setiap remaja memaknai segala hal berat yang sudah mereka lalui.

*Broken home* adalah istilah internasional untuk keluarga dengan orang tua berpisah atau bercerai, yang dapat berdampak pada perkembangan anak. Sementara istilah anak *broken home* merujuk pada anak-anak yang tumbuh tanpa cukup pendampingan dan kasih sayang dari orang tua yang sudah berpisah, sehingga mereka cenderung mengalami masalah psikologis dan rentan terlibat dalam kenakalan remaja. Walaupun demikian, stigma anak *broken home* tidak selamanya benar. Anak-anak yang tumbuh dengan orang tua yang bercerai belum tentu “*broken*” atau hancur. Mereka masih dapat menerima kasih sayang, perhatian, dan pendidikan yang baik asalkan kedua orang tua tetap bertanggung jawab dan bekerja sama dalam merawat anak meskipun sudah berpisah. Rumah adalah tempat paling aman dan nyaman di mana anak-anak serta anggota keluarga belajar, berbagi, menerima kasih sayang, dan berkembang menjadi pribadi yang luar biasa. Sebaliknya, jika rumah tersebut hancur, akan ada konflik dan masalah yang dapat berdampak buruk pada setiap anggota keluarga. Dalam situasi ini, anak-anak berisiko menjadi korban, dan hal-hal tragis mungkin terjadi.

Adapun efek ataupun akibat yang ditimbulkan dari adanya keretakan dalam rumah tangga pada anak sangat banyak. Salah satunya timbul rasa tidak percaya diri, merasa diri tidak beruntung untuk bisa mendapatkan kasih sayang dari siapa pun, merasa diri salah karena telah dilahirkan ke dunia, dan masih banyak

lagi hal lainnya. Efek dari salah satu problem retaknya rumah tangga yang menjadikan anak tersebut disebut sebagai *broken home* pada penelitian ini adalah dilihat dari sisi mental atau psikologis pada anak yang sedang menjalani kewajibannya sebagai siswa kelas 11 di sekolah menengah atas. Dilihat dari berbagai aspek salah satu siswa yang akan dijadikan sebagai objek pada penelitian memiliki problem yang relevan dengan apa yang ingin penulis teliti. Berbagai laporan mengenai siswa ini cukup tidak asing terdengar telinga di area sekolah. Maka dari itu penulis mengakui bahwa masalah ini menjadi khas dan keunikan yang cukup baik untuk bisa di ulik dan di teliti.

Dapat dilihat pada fakta di lapangan bahwa dari adanya dampak perpisahan rumah tangga banyak menyebabkan siswa yang sedang melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar menjadikan sekolah adalah tempat sebuah pelampiasan, di mana mereka merasa bahwa ketika mereka dirumah adalah sebuah hal buruk untuk bisa disinggahi. Jangankan untuk singgah, dirasa lewat saja setiap siswa merasa bahwa rumah adalah bayangan buruk yang terjadi ketika perpisahan rumah tangga orang tuanya terjadi.

Seperti pada pembahasan yang diuraikan diatas, dapat diketahui bahwa setiap remaja merasa mempunyai suatu ikatan atau hubungan yang baik dengan orang di sekitar termasuk dengan keluarga sendiri mempunyai suatu persentase yang cukup tinggi, maka dari itu ketika terjadi suatu hal yang tidak dapat terealisasikan dengan penuh maka hal itu akan menimbulkan dampak dalam kehidupan sehari-harinya, dalam hal tersebut seorang remaja akan melaksanakan berbagai macam cara agar bisa menarik perhatian orang tua

mereka sendiri, dengan tujuan untuk memenuhi rasa kebahagiaannya. Hal ini sangat sering kita jumpai di dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dapat kita lihat di SMA Negeri 3 Cikarang Utara, pada umumnya setiap orang siswa memiliki suatu kebebasan untuk dapat berekspresi, bergaul, dan mengeksplorasi berbagai macam potensi yang dimiliki bersama teman sebayanya, tanpa didasari dengan beban pikiran yang mengganggu proses belajar di sekolah, sehingga dengan hal tersebut setiap orang siswa tidak merasa terbebani dengan memikirkan permasalahan yang terjadi di dalam lingkup keluarganya, namun satu sisi tidak semua remaja memiliki hal beruntung yang sejalan dengan ekspektasi yang diinginkan oleh setiap remaja pada umumnya, remaja dengan kondisi *broken home* cenderung lebih banyak memikirkan kondisi keluarga, ketimbang harus merasakan kegembiraan diatas penderitaan yang ia alami. Maka, dapat dilihat bahwa sangat tak jarang siswa dengan kondisi *broken home* banyak melakukan sikap yang tidak biasa dari siswa biasanya, setiap anak memiliki khas dan karakteristik emosionalnya tersendiri, sehingga banyak hal yang mendasari setiap anak atau siswa tersebut melakukan suatu tindakan yang berefek samping dari problem atau masalah yang dialaminya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang dilakukan oleh peneliti dengan guru BK di SMA Negeri 3 Cikarang Utara, dapat diketahui bahwa jumlah siswa terdapat sekitar 1.187 siswa, dengan jumlah siswa sebanyak 506 dan siswi kurang lebih sekitar 682, dan di SMA Negeri 3 Cikarang Utara pada tahun ini terdapat kurang lebih empat orang siswa dengan latar belakang berasal dari keluarga *broken home*, hal ini di dapat dari sumbernya secara langsung di

lapangan, yaitu guru dan koordinator BK SMA Negeri 3 Cikarang Utara.. dari hal itu dapat diketahui dari *psikologi test* yang diadakan oleh BK SMA Negeri 3 Cikarang Utara pada setiap tahun ajaran baru. Beberapa faktor terkait empat siswa *broken home* tersebut beragam. Hal ini menjadikan suatu kekhasan dari penelitian yang akan dilakukan bahwa apa, mengapa, dan bagaimana segala hal tersebut bisa dapat terjadi kepada setiap siswa yang bersangkutan.

Pada pernyataan sebelumnya yang telah diuraikan secara tersirat oleh penulis dari sudut pandang guru BK dan koordinator BK di SMA Negeri 3 Cikarang Utara, perihal siswa yang mengalami problem psikologis akibat *broken home*. Selain itu, dari apa yang dituturkan oleh BK SMA Negeri 3 Cikarang Utara bahwa kenakalan atau hal negatif yang dilakukan oleh setiap siswa disekolah, tidak semua bersumber dari latar belakang siswa yang *broken home*. Kenakalan remaja itu luas, bahwasanya setiap remaja atau siswa itu memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing. Sebagai guru tidak diharuskan menjudge atau menilai setiap perilaku dan karakter siswa hanya dari tampang atau *cover* siswa itu sendiri. Karena pada dasarnya, belum tentu siswa dengan pakaian yang berantakan dan terlihat tidak mentaati aturan sekolah itu siswa yang nakal. Semua terlihat dari berbagai potensi dan proses berkembang siswa itu sendiri selama belajar di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, didasarkan pada hasil observasi dan wawancara secara langsung di lapangan dapat diketahui bahwa BK di SMA Negeri 3 Cikarang Utara mempunyai penanganan khusus bagi siswa yang mempunyai problem psikologis atau yang berakibat dari *broken home*, pada praktiknya guru BK akan

memberikan suatu bimbingan dan konseling secara individu terkait siswa yang mengalami problem psikologis yang diakibatkan oleh *broken home*. Dengan melalui konseling individu tersebut dalam prosesnya terdapat beberapa sesi yang harus diikuti oleh setiap siswa sebagai konseli dari awal sesi tersebut dimulai sampai dengan sesi konseling individu tersebut berakhir. Tujuan dari dibaginya sesi dalam proses konseling tersebut, agar konselor atau guru BK dapat meneliti perkembangan yang terjadi pada setiap siswa atau konseli yang bersangkutan. Maka dari itu pula, adanya dukungan moral atau *support* secara bathin dari orang tua siswa atau keluarga yang bersangkutan sangat dibutuhkan, dengan adanya kerja sama tersebut diharapkan konseli mampu dan berhasil untuk bisa mencapai solusi dan titik tengah dari permasalahan yang dihadapinya. Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai konselor untuk bisa menunjang keberhasilan proses yang akan diteliti secara langsung, dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan metode atau teknik layanan bimbingan dan konseling individu karena dirasa hal ini menjadi teknik atau metode yang tepat untuk bisa menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa atau konseli.

Melalui layanan bimbingan dan konseling individu ini peneliti dan semua faktor yang terlibat berusaha untuk bisa memenuhi atau membantu para siswa sebagai konseli agar mereka dapat dan mampu untuk mengatasi segala problem atau permasalahan yang dihadapinya secara mandiri. Hal ini tentu saja sangat membawa kesan serta pengaruh dalam penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, karena dengan niat dan tujuan agar setiap siswa atau konseli yang



mengalami problem psikologis yang berakibat dari *broken home* ini bisa mampu untuk menghadapi dan menerima permasalahannya secara lebih dewasa, dan mentafsirkan bahwa setiap masalah mempunyai solusi dan jalan keluarnya. Setiap konseli harus bisa menerima segala permasalahan atau rintangan yang terjadi dalam hidupnya, karena mereka harus yakin bahwa tidak ada jalan hidup yang terlihat dan nampak mulus untuk dilalui dalam kehidupan setiap manusia. Dalam hal ini pula, peneliti menginginkan kepada setiap siswa atau konseli untuk bisa lebih dekat dengan Sang Maha Pencipta yaitu Allah SWT, karena denganNya setiap manusia mempunyai makna dari permasalahan yang dilaluinya.

Dengan didasarkan pada pendekatan konseling Islami ini juga peneliti berupaya untuk melaksanakan konseling individu kepada siswa di SMA Negeri 3 Cikarang Utara yang mengalami problem psikologis yang berakibat dari keluarga *broken home*. Dengan ini pula peneliti berharap dengan dilakukannya pendekatan konseling individu secara Islami dapat menumbuhkan kesadaran setiap siswa selaku konseli dan juga menumbuhkan sikap dan rasa religiusitas dari siswa atau konseli di SMA Negeri 3 Cikarang Utara. Dengan begitu kegiatan proses bimbingan dan konseling individu yang didasari keislaman diharapkan dapat mampu agar para siswa dan konseli memahami berbagai makna yang sesungguhnya dari apa yang telah konseli hadapi.

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan ini terfokus kepada bimbingan dan konseling secara individu untuk mengatasi problem psikologis terhadap siswa *broken home*. Maka dari itu, berdasarkan fokus penelitian tersebut, dalam penelitian ini peneliti mengangkat beberapa faktor atau bahasan pokok permasalahan yang akan diteliti, diantaranya ialah:

1. Bagaimana kondisi problem psikologis siswa *broken home* di SMA Negeri 3 Cikarang Utara?
2. Bagaimana proses layanan Bimbingan Konseling Islam dengan konseling individu untuk mengatasi problem psikologis siswa *broken home* di SMA Negeri 3 Cikarang Utara?
3. Bagaimana hasil dari layanan Bimbingan dan Konseling Islam dengan konseling individu untuk mengatasi problem psikologis pada siswa *broken home* di SMA Negeri 3 Cikarang Utara?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program Bimbingan dan Konseling Individu dalam menangani problem psikologis siswa *broken home* di SMA Negeri 3 Cikarang Utara.

2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Individu dalam menangani problem psikologis siswa *broken home* di SMA Negeri 3 Cikarang Utara.
3. Untuk mengetahui hasil dari program Bimbingan dan Konseling Individu dalam menangani problem psikologis siswa *broken home* di SMA Negeri 3 Cikarang Utara.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Secara Akademis**

Dari adanya hasil penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti berharap untuk bisa dapat memberikan manfaat serta kontribusi dalam dunia pendidikan terutama dalam memberikan tambahan ilmu serta wawasan yang lebih luas dan juga baru bagi para penikmat baca dan terkhusus bagi jurusan Bimbingan dan Konseling ataupun juga bagi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam itu sendiri, maupun secara lebih luas kepada dunia pendidikan yang mengampu atau mempelajari mengenai problem psikologis terhadap siswa *broken home*.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi peneliti, penelitian ini sangat diharapkan mampu untuk bisa menambah wawasan secara lebih luas dan terbuka perihal memaknai segala problem psikologis yang terjadi pada siswa *broken home*, sekaligus menjadi ilmu baru mengenai proses dan tahap konseling individu yang dijalankan. Kemudian, dengan adanya penelitian ini pula peneliti dapat menjadikan hasil dari segala proses penelitian menjadi

sumber rujukan atau referensi baru oleh peneliti lain baik secara teori maupun secara metodologi perihal topik yang telah diuraikan.

- b. Bagi pembimbing atau pendidik, hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini dapat memberikan manfaat secara lebih luas atau sebagai rujukan dalam proses bimbingan dan konseling individu yang dijalankan di sekolah terkhusus bagi para siswa sebagai remaja.
- c. Bagi lembaga sekolah, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan yang lebih baik dan relevan dalam pengembangan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Landasan Teori

Penelitian ini berlandaskan kepada kajian teori-teori mengenai bimbingan konseling individu terdahulu, diantaranya dapat melalui teori-teori dari Bimbingan dan Konseling Islam, Konseling Individu, Problem Psikologis, dan Siswa *Broken Home*. ***Pertama, Teori Bimbingan dan Konseling Islam.*** Seperti yang diketahui, layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia dan oleh manusia. Dari manusia artinya pelayanan itu diselenggarakan berdasarkan berdasarkan esensi dan dimensi kemanusiaan Untuk manusia berarti layanan ini bertujuan mencapai tujuan yang mulia dan positif, demi kemanusiaan yang utuh, baik secara individu maupun kelompok (Prayitno & Erman Amti, 2010: 92).

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada individu maupun kelompok, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa dengan tujuan agar mereka dapat mengembangkan kemampuan diri dan menjadi mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu serta sarana yang tersedia sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Prayitno & Erman Amti, 2010: 99). Sedangkan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada individu yang sedang menghadapi masalah, dengan tujuan akhir menyelesaikan masalah yang dihadapi klien (Prayitno & Erman Amti, 2010: 105).

Adapun kaitan dari teori yang digunakan dalam penelitian ini, penulis ingin memberikan suatu hal atau kontribusi baru dalam proses layanan bimbingan konseling. Jika yang dapat diketahui sebelumnya bahwa proses konseling hanya dilakukan berdasarkan materi atau teori saja, pada penelitian ini penulis mengaitkan proses konseling ini berdasarkan ajaran - ajaran agama, dimana pada proses itu siswa yang bersangkutan akan diberikan suatu jalan keluar dari masalah yang dialaminya melalui bimbingan konseling Islam.

***Kedua, Konseling Individu.*** Konseling individu merupakan suatu proses bimbingan atau pendampingan yang dilaksanakan atau dipraktikkan oleh seorang konselor sebagai ahli terhadap konseli sebagai individu secara pribadi, untuk membantu individu tersebut mengatasi masalah, mengembangkan potensi diri, atau mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam

kehidupannya. Konseling individu merupakan sebuah proses yang interaktif, dimana pada hal tersebut konselor membantu klien mengeksplorasi perasaan, memahami dan mengatasi masalah, serta mengembangkan potensi diri (Gerald Corey, 2009). Secara umum, konseling individu bertujuan untuk memberikan dukungan emosional, bimbingan praktis, dan strategi untuk membantu individu menghadapi tantangan, mengoptimalkan potensi pribadi, serta meningkatkan kualitas hidup mereka.

**Ketiga, Problem Psikologis.** gangguan atau problem psikologis seperti gangguan kecemasan dan depresi memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan individu. Faktor-faktor seperti keturunan genetik, tekanan lingkungan, dan pola pikir yang maladaptif terbukti berperan dalam timbulnya gangguan tersebut. Penelitian ini tidak hanya menyoroti urgensi untuk intervensi dini dan pengobatan yang efektif, tetapi juga menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam mengatasi gangguan psikologis untuk meningkatkan kualitas hidup individu. Dalam *WHO (World Health Organization)* mengatakan bahwa gangguan psikologis merupakan kondisi kesehatan yang signifikan yang mempengaruhi pikiran, suasana hati, perilaku, dan fungsi sosial individu. Gangguan psikologis juga diartikan sebagai pola perilaku atau gejala psikologis yang ditandai oleh distres yang signifikan atau disabilitas fungsi sosial, pekerjaan, atau pribadi, (David H. Barlow & V. Mark Durand, 2015).

**Keempat, Siswa Broken Home.** Secara etimologis *broken home* berarti keluarga yang mengalami keretakan. Faktor-faktor yang menyebabkan keretakan ini meliputi kematian, masalah ekonomi, perbedaan pendapat, kurangnya komunikasi, dan terlalu mementingkan ego sendiri. Akibatnya, siswa yang berasal dari keluarga *broken home* menjadi korban ketidakharmonisan keluarga, yang menyebabkan mereka kurang mendapatkan kasih sayang orang tua secara utuh. Hal ini dapat berdampak pada mental siswa dan membuat mereka kehilangan semangat hidup. Siswa *broken home* adalah anak yang orang tuanya bercerai atau terpisah secara hukum, sehingga anak tersebut harus tinggal dengan salah satu orang tuanya atau dalam kasus yang jarang terjadi, di bawah pengasuhan orang lain (Hartini, 2009).

## 2. Kerangka Konseptual

Penelitian ini merupakan suatu penelitian atau terobosan baru yang diharapkan oleh penulis agar hasil dari seluruh isi penelitian ini bisa menjadi wawasan baru atau referensi baru dalam dunia pendidikan, terutama dalam dunia bimbingan dan konseling Islam. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yaitu konseling individu, dimana pada proses dan teknik pengumpulan data melalui wawancara tatap muka secara individu oleh setiap siswa yang bersangkutan.

Pada penelitian ini teori yang digunakan ada empat komponen, diantaranya ialah 1) Bimbingan dan Konseling Islam, 2) Konseling Individu, 3) Problem Psikologis, dan 4) Siswa *Broken Home*. Dari keempat komponen

teori tersebut, peneliti sudah merancang inti pokok atau bahasan yang akan disusun dalam penelitian ini. Hal ini diuraikan bahwa teori-teori yang telah diambil sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan di lapangan. Adapun tahapan yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu, peneliti sudah harus mampu menyiapkan objek apa yang akan diteliti. Proses awal tersebut menjadi acuan utama bahwa peneliti diharuskan mampu menemukan siswa *broken home* yang mengalami gangguan psikologis selama proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) berlangsung di sekolah. Melalui hal itu peneliti dapat mengumpulkan data mengenai siswa *broken home* dengan gangguan psikologis yang akan bersangkutan dengan proses penelitian. Maka dari hal itu dapat diketahui bahwa peneliti mengetahui setiap siswa yang mengalami problem tersebut, sehingga dapat dilaksanakannya proses konseling yang dijalankan untuk bisa mengetahui hasil dari penerapan bimbingan dan konseling individu untuk setiap masalah atau problem yang dihadapi oleh siswa diantaranya ialah untuk mengatasi problem psikologis siswa *broken home* melalui teknik atau layanan konseling individu tersebut.

## **F. Langkah-Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi atau tempat yang dijadikan penelitian dalam topik permasalahan yang akan dijalankan yaitu, SMA Negeri 3 Cikarang Utara yang beralamatkan di Jl. Melati Raya Blok A Perum Bumi Citra Lestari Cikarang Utara, Waluya, Kec. Cikarang Utara. Adapun peran peneliti disini sebagai



konseli, yang artinya peneliti disini adalah tamu atau orang yang membantu para siswa atau konseli yang bersangkutan untuk bisa mencari solusi dalam permasalahan yang dihadapinya. Peneliti disini juga berpartisipasi sebagai faktor yang ada dalam penelitian yang dilaksanakan guna bertujuan untuk melaksanakan suatu pengamatan secara lebih luas dan lebih dalam mengenai permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian. Adapun alasan utama peneliti memilih lokasi penelitian tersebut ialah, dikarenakan tersedianya sumber data atau objek yang relevan yang akan diteliti secara lebih dalam oleh peneliti.

## **2. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma yang diberlakukan dalam penelitian ini ialah paradigma interpretatif. Gambaran secara umum mengenai paradigma interpretatif ialah sebuah sistem sosial yang dapat memberi makna terhadap perilaku secara lebih luas dan lebih detail dalam proses mengobservasi, (Newman, 1997: 68). Paradigma ini pada umumnya menekankan suatu tolak ukur atau ilmu bukanlah sesuatu yang didasarkan pada hukum dan prosedur yang baku, setiap hal atau gejala yang timbul serta peristiwa bisa saja memiliki penafsiran yang berbeda, ilmu bersifat induktif, menapaki atau berjalan dari hal spesifik menuju ke suatu hal yang lebih terlihat umum dan abstrak. Peneliti menggunakan paradigma ini dengan tujuan agar bisa melihat makna dibalik problem psikologis siswa broken home yang memiliki dampak nyata dari segala hal yang telah dilalui.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang bertujuan untuk bisa memahami, mengerti dan memaknai suatu fenomena mengenai apa yang sedang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian seperti: perilaku, cara mendeskripsikan, cara menguraikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang tersusun secara rapi, dalam konteks khusus secara alamiah dan menggunakan berbagai metode ilmiah di dalamnya, (Moeloeng, 2016).

### **3. Metode Penelitian**

Dalam penelitian tentu saja peneliti harus menggunakan suatu metode untuk bisa menjalankan penelitian tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini yaitu menggunakan sebuah metode yang bernama deskriptif kualitatif. Metode deskriptif ini adalah data yang dibuat dan dikumpulkan berupa rangkaian kata-kata, bahasa, gambar dan bukan angka. Adanya penelitian dengan metode deskriptif ini bertujuan untuk bisa menggambarkan, menguraikan berbagai macam kondisi, sebuah peristiwa atau situasi, serta berbagai fenomena realita sosial tertentu yang ada di dalam lingkungan masyarakat yang menjadi sebuah objek dari penelitian yang dijalankan, dengan upaya menarik realitas itu sebagai suatu kekhasan, ciri, sifat model, tanda, ataupun gambaran mengenai kondisi serta situasi tertentu, (Bungin, 2001). Adapun alasan dari peneliti untuk bisa mengaplikasikan metode ini ialah agar peneliti dapat bisa menguraikan, mendeskripsikan, menggambarkan serta menjelaskan suatu peristiwa yang

terjadi sedalam dan sedetail mungkin sesuai dengan fakta yang terjadi di wawancara dan dokumentasi di lapangan yang terjadi melalui penerapan model bimbingan dan konseling Islam melalui teknik konseling individu dalam mengatasi problem psikologis siswa *broken home*.

#### **4. Jenis data dan sumber data**

##### **a. Jenis data**

Dalam penelitian tentu saja peneliti juga harus menggunakan suatu data. Dalam penelitian yang dijalankan ini, peneliti menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif ini dikumpulkan pada saat proses penelitian. Penelitian ini adalah jawaban atas pertanyaan penelitian yang diberikan di dalam fokus penelitian. Data kualitatif ini menjelaskan atau menggambarkan dalam bentuk uraian serta rangkaian kalimat secara akurat dan logis. Maka dari itu, jenis data yang digunakan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Data mengenai program Bimbingan dan Konseling Individu di SMA Negeri 3 Cikarang Utara.
- 2) Data mengenai proses Bimbingan dan Konseling Individu di SMA Negeri 3 Cikarang Utara.
- 3) Data mengenai hasil program Bimbingan dan Konseling Individu di SMA Negeri 3 Cikarang Utara.

##### **b. Sumber Data**

Dalam penelitian juga peneliti harus menentukan jenis sumber data yang dipilih untuk menyempurnakan penelitian tersebut. Dalam

penelitian ini peneliti mengambil dua jenis sumber data diantaranya adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Misalnya, data yang diberikan dalam penelitian adalah suatu dokumen yang diberikan melalui perantara orang lain, (Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, 2009). Dan penjelasan dari kedua sumber data tersebut ialah sebagai berikut:

#### 1) Sumber Data Primer

Sumber data primer ini merupakan jenis data yang dapat berupa suatu opini seseorang atau suatu kelompok dari hasil suatu peristiwa atau juga sebuah kegiatan observasi melalui suatu benda dan hasil observasi dari suatu hasil pengujian. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti mengumpulkan data secara keseluruhan dari informan atau yang mempunyai kunci sumber data penelitian yang dilakukan. Adapun terkait yang akan menjadi informan dalam penelitian yang dilakukan yaitu guru BK yang melakukan kegiatan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 3 Cikarang Utara, serta juga para siswa di SMA Negeri 3 Cikarang Utara yang mengalami problem psikologis akibat broken home. Berikut ini merupakan sumber data primer yang akan didapatkan dari beberapa komponen yang mendukung, yaitu:

- a) Wawancara: Melakukan wawancara langsung dengan siswa-siswa yang berasal dari keluarga *broken home* untuk memahami pengalaman mereka secara langsung. Peneliti juga dapat mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mendapatkan perspektif mereka.
  - b) Kuesioner: Merancang dan mendistribusikan kuesioner kepada siswa-siswa yang bersangkutan untuk mengumpulkan data mengenai pengalaman mereka, tantangan yang dihadapi, dan dampak perceraian orang tua terhadap kehidupan mereka.
  - c) Observasi: Mengamati langsung perilaku, interaksi sosial, dan respons emosional siswa-siswa dalam lingkungan sekolah atau keluarga mereka.
- 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ini merupakan sumber data yang berupa suatu data beserta dokumen yang dilakukan di dalam penelitian. Peneliti mengumpulkan data dari data yang telah ada di BK SMA Negeri 3 Cikarang Utara, selanjutnya data tersebut bersumber dari bahan pustaka yang merupakan buku dan juga jurnal penelitian yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa sumber data sekunder yang akan didapatkan dari beberapa komponen, diantaranya ialah:

- a) Literatur dan Jurnal Akademis: Menggunakan studi-studi terdahulu, artikel jurnal, dan buku-buku yang membahas efek

perceraian terhadap anak-anak dari sudut pandang psikologis, pendidikan, atau sosial.

- b) Data Statistik: Menggunakan data statistik yang tersedia dari lembaga-lembaga pemerintah atau organisasi non-pemerintah yang mengumpulkan data mengenai perceraian, dampaknya terhadap anak-anak, dan statistik pendidikan.
- c) Dokumen Resmi: Mengumpulkan data dari dokumen resmi seperti catatan sekolah, laporan konseling, atau rekaman kehadiran untuk memperoleh informasi yang relevan mengenai akademis dan perilaku siswa-siswa.

## **5. Informan atau Unit Analisis**

### **a. Informan**

Adanya pemilihan informan yang menjadi sumber data dalam penelitian yang dilakukan ini yaitu didasarkan pada suatu asas subjek yang menguasai suatu permasalahan, mempunyai data, dan bersedia memberikan suatu informasi secara lengkap dan akurat dengan hal yang sedang terjadi. Informan yang berperan sebagai sumber data serta informasi harus bisa memenuhi suatu syarat, dan yang akan menjadi informan narasumber (key informan) dalam penelitian ini ialah guru bimbingan dan konseling, serta siswa di SMA Negeri 3 Cikarang Utara yang mengalami problem psikologis akibat broken home.

Adapun teknik yang digunakan oleh peneliti untuk bisa melengkapi hal itu ialah dengan cara purposive, yang dapat diartikan sebagai cara

peneliti untuk bisa memilih informan didasarkan pada kriteria tertentu yang relevan dengan topik penelitian yang diangkat. Dan informan yang terpilih harus bisa mampu untuk menguraikan apa yang ditanyakan di dalam fokus penelitian ini.

Adapun yang akan menjadi informan dalam penelitian kegiatan konseling di SMA Negeri 3 Cikarang Utara diantara yaitu:

- 1) Guru BK di sekolah
- 2) Guru Mata Pelajaran
- 3) Wali Kelas
- 4) Orang Tua
- 5) Siswa yang terkait

Informan yang disebutkan diatas akan menjadi sasaran dalam proses penelitian mengenai problem psikologis yang dialami oleh siswa *broken home* di SMA Negeri 3 Cikarang Utara. Penelitian ini akan berfokus kepada beberapa acuan masalah siswa dengan gangguan psikologis yang dialami siswa *broken home* diantara masalah tersebut ialah: 1) *Fatherless/Motherless*, 2) Bolos Sekolah, 3) Pergaulan Bebas, 4) Prestasi Belajar Menurun. Fokus masalah dalam penelitian tidak hanya mengacu atau tertuju dengan satu problem, karena penulis bermaksud untuk memperluas mengenai maksud dari gangguan psikologis yang dialami siswa *broken home*, maka dari itu penulis mengambil beberapa *sample* atau sumber di lapangan yang sesuai dan relevan dengan penelitian yang akan dijalankan.

b. Unit Analisis

Unit analisis adalah salah satu elemen penting dalam penelitian kualitatif, yang berkaitan dengan identifikasi kasus yang akan diteliti. Secara mendasar, unit analisis mengacu pada apa yang dianggap sebagai kasus dalam penelitian. Dalam studi kasus klasik, kasus mungkin berfokus pada seorang individu, sehingga orang tersebut menjadi fokus utama penelitian, dan individu itu menjadi unit analisis primernya (Yin, 2014:30).

Berdasarkan pengertian tersebut, unit analisis dalam penelitian ini adalah subjek yang akan diteliti kasusnya. Oleh karena itu, unit analisis dalam penelitian ini adalah masalah psikologis yang dihadapi oleh siswa dari keluarga *broken home*.

**6. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data terkait Bimbingan dan Konseling Individu dalam menangani masalah pemaknaan kebahagiaan pada remaja dari keluarga broken home, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi : Observasi adalah proses yang melibatkan pengamatan dan pendengaran terhadap perilaku seseorang selama periode tertentu tanpa melakukan intervensi, diikuti dengan pencatatan temuan untuk analisis lebih lanjut. Teknik ini digunakan sejak awal penelitian untuk memahami berbagai aspek konseli, termasuk kurangnya kepercayaan diri. Observasi ini dilakukan terus-menerus selama interaksi dengan



konseli, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun selama proses terapi. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, yang berarti peneliti terlibat langsung dalam aktivitas konseli untuk lebih memahami kehidupan dan perilaku mereka.

- b. Metode Interview / wawancara: Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berinteraksi langsung dengan responden atau dengan memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur untuk menggali informasi mendalam tentang konseli dan orang-orang yang berperan dalam kehidupannya, termasuk siswa SMA Negeri 3 Cikarang Utara yang mengalami broken home dan Guru BK SMA Negeri 3 Cikarang Utara. Wawancara ini dilakukan dengan cara yang menyerupai percakapan informal.

#### **7. Teknik Analisis Data:**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif sesuai dengan metode yang dijelaskan oleh Miles dan (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D, 2007). Proses analisis meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Reduksi Data

Data yang telah diperoleh oleh peneliti dari hasil penelitian di lapangan diketik atau ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang

rinci. Data kemudian direduksi, diringkas, dan difokuskan pada aspek-aspek yang paling penting.

b. Penyajian Data

Data yang dikumpulkan di lapangan disajikan dalam bentuk naratif. Menurut Miles dan Huberman, bentuk penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah narasi teks (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D, 2007). Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis agar mudah dipahami

